
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI
KETERGANTUNGAN INDONESIA
TERHADAP IMPOR GARAM DARI
AUSTRALIA TAHUN 2010-2015**

Matla'ah

Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas
Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Ringroad Barat Tamantirto, Kasihan,
Bantul, 55183
Email: Matlaahwork77@yahoo.com

Abstact

This research aims to determine what factors cause Indonesia dependence on imported salt from Australia .Indonesia is an archipelago country that has a large part of its territory in the form of the ocean. With the size of the ocean area, Indonesia should be able to become one of the salt producer countries because the main raw material for making salt is sea water. Salt itself is an important commodity not only for human consumption but also as raw material from various industries. But in fact, Indonesia is not able to independently fulfill domestic salt needs. In fact, Indonesia is one of the countries that has a dependence on imported salt. Salt import practices carried out by Indonesia serve as a solution to the scarcity of salt that occurs in the country, especially for industrial salt needs. Imported salt into Indonesia comes from several countries such as China, India and Australia. The imported salt entering Indonesia is dominated by salt originating from Australia. Indonesia's dependence on imported salt from Australia is also influenced by several factors such as the existence of international trade and the geographical proximity that strengthens bilateral relations between Indonesia-Australia, especially in the economic field.

Keywords: Salt Imports, International Trade, Bilateral Relations, Indonesia-Australia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan indonesia mengalami ketergantungan impor garam dari Australia. Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya berupa lautan. Dengan besarnya wilayah lautan tersebut seharusnya Indonesia bisa menjadi salah satu negara produsen garam karena bahan baku utama dari pembuatan garam tersebut adalah air laut. Garam sendiri merupakan komoditas penting tidak hanya bagi konsumsi manusia akan tetapi menjadi bahan baku dari berbagai industri. Namun faktanya, Indonesia tidak mampu secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan garam di dalam negeri. Bahkan Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami ketergantungan terhadap impor garam. Praktik impor garam yang dilakukan oleh Indonesia dijadikan sebagai solusi atas kelangkaan garam yang terjadi di dalam negeri, khususnya untuk kebutuhan garam industri. Garam impor yang masuk ke Indonesiapun berasal dari beberapa negara seperti Tiongkok, India, dan Australia. Adapun garam impor yang masuk ke Indonesia di dominasi oleh garam yang berasal dari Australia. Ketergantungan Indonesia akan garam impor yang berasal dari Australia inipun dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya perdagangan internasional serta kedekatan geografis yang memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia-Australia terutama dalam bidang ekonomi.

Kata Kunci : Impor Garam, Perdagangan Internasional, Hubungan Bilateral, Indonesia-Australia.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki banyak sumber daya alam yang tersebar diseluruh wilayah di Indonesia. Keseluruhan Luas wilayah Indonesia dihitung dari jalur laut 12 mil adalah 5 juta km² yang terdiri dari daratan dengan luas 1,9 juta km², laut territorial seluas 0,3 juta km² dan perairan kepulauan atau perairan pedalaman seluas 2,8 juta km². Dengan begitu, keseluruhan wilayah perairan atau laut di Indonesia berjumlah 3,1 juta km² yang berarti bahwa sekitar 62% dari seluruh wilayah Indonesia berupa laut (Sungkawa, 2010, pp. 1-24). Dengan potensi laut yang dimiliki seharusnya dapat menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan produksi garam yang melimpah, dimana bahan dasar dari pembuatan garam itu sendiri ialah laut. Namun kenyataannya Indonesia belum bisa secara mandiri memenuhi kebutuhan garam di dalam negeri. Garam sendiri menjadi salah satu komoditas yang penting dalam sektor pertanian di Indonesia. Selain itu, garam memiliki peran strategis yaitu sebagai bahan pokok bagi kebutuhan konsumsi dan juga merupakan bahan baku berbagai industri.

Berdasarkan jenis pemanfaatannya garam di bagi menjadi dua kelompok yaitu garam industri dan garam konsumsi. Garam konsumsi mempunyai kandungan

NaCl (Natrium Klorida) sebesar 94,7% sedangkan garam untuk keperluan industri memiliki kualitas garam dengan kandungan NaCl yang bervariasi contohnya industri kimia membutuhkan garam dengan kandungan NaCl sebesar 96%, industri minuman dan makanan membutuhkan garam dengan kadar NaCl minimal 97%, sedangkan industri farmasi membutuhkan garam dengan kadar NaCl yang lebih tinggi lagi yaitu minimal 98%.

Garam penting bagi kebutuhan manusia karena merupakan salah satu sumber chloride dan sodium dimana kedua unsur tersebut dibutuhkan bagi metabolisme tubuh manusia. Untuk keperluan konsumsi, garam dapat digunakan antara lain untuk konsumsi rumah tangga, industri makanan, industri minyak goreng, industri pengasinan dan pengawetan ikan, sedangkan untuk kebutuhan industri garam dapat digunakan antara lain untuk industri perminyakan, tekstil dan penyamakan kulit, industri pakan ternak, industri chlor alkali (CAP), dan industri farmasi. (Dharmayanti, Suharno, & Rifin, 2013, p. 104).

Namun sayangnya, kebutuhan akan garam dalam negeri tidak dapat terpenuhi dikarenakan produktivitas garam di Indonesia masih rendah, hal ini tidak lain disebabkan karena teknik produksi dan peralatan yang digunakan para petani

garam lokal dilakukan dengan cara tradisional, selain itu produksi garam rakyat masih sangat bergantung pada cuaca. Selain karena produktivitas garam di Indonesia yang masih rendah, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri, kebutuhan akan garam nasional setiap tahunnya semakin meningkat, dari hanya 2,7 juta ton pada tahun 2007 meningkat menjadi 3,75 juta ton pada tahun 2015. Dari keseluruhan jumlah tersebut, sekitar 647,6 ribu ton (17,3%) merupakan kebutuhan garam konsumsi dan sisanya yaitu 3,1 juta ton (82,7%) ialah kebutuhan untuk garam industri. Sayangnya, garam untuk kebutuhan industri yang memerlukan kualitas tinggi, yaitu dengan kadar NaCl lebih dari 95% mencapai 61,5%. Sedangkan dari jumlah

kebutuhan garam dengan kualitas tinggi yang mencapai 61,5% tersebut, hanya 31% yang bisa dipenuhi oleh produksi garam yang dihasilkan di dalam negeri (Munadi, DILEMA PERGARAMAN DI INDONESIA, 2016).

Maka, guna mengatasi kekurangan yang dialami oleh Indonesia dalam pemenuhan kebutuhan nasionalnya pada sektor garam, Indonesia dalam kacamata hubungan internasional melakukan kebijakan-kebijakan yang mendukung atas kepentingan nasional. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa tinjauan dalam

perspektif ekonomi politik, seperti memenuhi kebutuhan nasional akan garam dapat melakukan kebijakan-kebijakan melalui impor garam dari negara-negara penghasil garam (Afif, 2018, pp. 10-11). Indonesia memasok garam impor untuk memenuhi kebutuhan garam didalam negeri dari berbagai negara produsen garam didunia yaitu seperti Tiongkok, India, Selandia Baru, Australia, Jerman dan Belanda. Berikut adalah tabel beberapa negara yang paling sering memasok kebutuhan garam di dalam negeri. Dari beberapa negara tersebut salah satunya merupakan pemasok garam impor terbesar ke Indonesia.

Tabel Impor Komoditas Garam Berdasarkan Negara Asal Tahun 2010-2015 (Kg)

No	Tahun	Negara		
		Australia	India	Tiongkok
1	2010	1.602.880	454.629	20.157
2	2011	1.778.140	1.021.513	180
3	2012	1.648.541	565.731	5.980
4	2013	1.588.514	330.750	496
5	2014	2.004.025	235.736	24.471
6	2015	1.489.582	333.731	37.404

Sumber: <http://comtrade.un.org/data/> (2015)

(Kementerian Kelautan Dan Perikanan, 2016)

Berdasarkan tabel diatas, Negara terbesar pemasok garam untuk Indonesia adalah Australia yang menempati urutan pertama kemudian diikuti India dengan posisi kedua, serta posisi ketiga adalah Tiongkok. Hal ini juga berarti bahwa Indonesia adalah partner sejati Australia dalam mengkonsumsi garamnya. Jika ditelusuri lebih dalam, negara dengan produksi garam terbesar yaitu adalah Tiongkok, Tiongkok dapat memproduksi garam sebesar 70 juta metrik ton pertahunnya, produksi garam Tiongkok ini menyumbang sekitar 27% produksi garam di dunia. Setelah Tiongkok, produsen garam terbesar lainnya yaitu adalah India, India mampu memproduksi garam dengan jumlah 17 juta metrik ton pertahunnya, India lebih unggul dalam jumlah produksi garam dibandingkan dengan Australia yang hanya mampu memproduksi garam sebesar 10,8 juta metrik ton pertahunnya (OKefinance, 2017).

Namun, jika membandingkan harga yang ditetapkan dalam setiap kg garam yang akan diekspor, Australia lebih unggul dibandingkan dengan Tiongkok dan India. Harga garam Australia yaitu 43,257 rupiah/kg, sedangkan harga garam India yaitu 1.689 rupiah/kg, dan harga garam Tiongkok yaitu hanya 1.419 rupiah/kg (Salam, 2016, pp. 79-80) . Harga garam Australia relatif lebih mahal dibandingkan

dengan garam dari Tiongkok dan India, namun garam impor yang mendominasi pasar Indonesia sebagian besar atau bahkan yang paling besar adalah berasal dari Australia. Kebutuhan akan garam yang terus meningkat setiap tahunnya menyebabkan Indonesia menjadi ketergantungan garam impor terutama dari Australia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam karya tulis ini yaitu metode kualitatif dengan mengolah sumber-sumber yang bisa didapat dari Studi media massa atau *Media research*, yaitu mengumpulkan data dari berbagai media massa seperti internet, koran, majalah, jurnal dan lain sebagainya untuk menemukan referensi lain sebagai sumber data. Adapun unit Analisis dari penelitian ini adalah negara Indonesia dan Australia.

KERANGKA TEORITIK

1. Teori Perdagangan Internasional

Ilmu perdagangan internasional adalah ilmu yang mengkaji bagaimana hubungan perdagangan antar negara terjadi dan tingkat ketergantungan suatu negara terhadap negara lain. Pengertian dari perdagangan internasional menurut kamus ekonomi secara sederhana adalah perdagangan yang terjadi antara dua negara atau lebih. Perdagangan internasional ialah aspek penting bagi perekonomian suatu

negara. Seiring dengan perkembangan zaman, perdagangan internasional menjadi semakin penting tidak hanya bagi pembangunan negara yang berorientasi keluar tetapi juga sebagai ajang dalam mencari pasar di negara lain bagi hasil-hasil produksi di dalam negeri, selain itu untuk pengadaan barang-barang modal yang dapat mendukung perkembangan industri di dalam negeri (Christianto, 2013, p. 39).

Steve Suranovic dalam bukunya yang berjudul *Policy and Theory of International Trade* menyebutkan ada lima dasar negara melakukan perdagangan internasional, yaitu :

1. Perbedaan teknologi
2. Perbedaan sumber daya
3. Perbedaan dalam permintaan
4. Skala ekonomis di produksi
5. Adanya kebijakan pemerintah

Salah satu teori perdagangan internasional yang terkenal adalah teori keunggulan komparatif dari David Ricardo. Menurut teori keunggulan komparatif, bahkan jika suatu negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditas, masih terdapat dasar dilakukannya perdagangan yang menguntungkan dua negara. Negara

pertama harus melakukan spesialisasi dalam produksi dan ekspor komoditas dimana kerugian absolutnya lebih kecil dan mengimpor komoditas dimana kerugian absolutnya lebih besar (Salvatore, p. 36). Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sebuah negara memiliki keunggulan komparatif jika negara tersebut dapat menghasilkan produk yang baik dengan biaya yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara lain (Suranovic, 2012, p. 66). Hukum keunggulan komparatif inilah yang menjadi landasan bagi suatu negara dengan negara lainnya untuk saling menukarkan barang melalui ekspor dan impor.

2. Hubungan Bilateral

Dalam hubungan internasional, terdapatnya interaksi negara dan hubungan negara baik yang dilakukan oleh aktor-aktor negara maupun non negara. Apabila suatu negara dihadapkan pada kondisi tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri, baik karena keterbatasan sumber daya, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut berhubungan dan bekerjasama dengan negara lain yang memiliki sumber daya lebih akan menjadi sangat bermanfaat dalam hal tukar menukar barang dan jasa dengan saling menopang satu sama lain. Hubungan dapat dibangun berdasarkan pada tingkat kebutuhan masing-masing negara.

Dalam hubungan internasional, interaksi yang dilakukan setiap negara dalam berhubungan dapat dibedakan menurut banyaknya pihak yang terlibat antara lain, hubungan bilateral, trilateral, dan multilateral. Hubungan bilateral sendiri ialah kondisi yang menggambarkan terjadinya hubungan timbal balik diantara kedua negara atau adanya hubungan yang saling mempengaruhi (Krisna, 1993, p. 18). Adapun menurut Juwondo dalam bukunya, *Hubungan Internasional: Definisi dan Teori* mendefinisikan hubungan bilateral ialah:

“Hubungan bilateral adalah hubungan interaksi antar dua negara yang dikembangkan dan dimajukan dengan menghormati hak-hak kedua negara untuk melakukan berbagai kerjasama pada aspek-aspek kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa mengabaikan atau mengucilkan keberadaan negara tersebut serta menunjukkan dan memberikan nilai tambahan yang menguntungkan dari hubungan bilateral itu”.

Salah satu negara yang menjalin hubungan bilateral dengan Indonesia adalah Australia. Australia dan Indonesia memiliki hubungan yang telah lama terjalin yaitu sejak awal masa kemerdekaan Indonesia. Australia adalah salah satu negara yang memberikan dukungan politis bagi perjuangan yang dilakukan oleh rakyat dan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya. Selain itu, Australia adalah salah satu negara pertama yang mengakui kedaulatan Indonesia setelah

proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus tahun 1945. Dalam perkembangannya, hubungan antara Indonesia-Australia sudah banyak mengalami berbagai macam dinamika seiring dengan perubahan yang terjadi di antara kedua negara, baik dalam lingkup kawasan maupun lingkungan global.

Kedekatan geografis antara Indonesia dan Australia membuat kedua negara menjadi saling ketergantungan satu sama lain. Australia berada dibelahan bumi bagian selatan antar Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia yang berada di Benua Asia ini berada di sebelah utara Australia. Australia saling berbagi wilayah lautan dengan negara-negara tetangganya yang terdekat salah satunya adalah Indonesia. Pada titik batasnya yang terdekat, Indonesia dan Australia hanya terpisah jarak beberapa kilometer saja (Lembaga Australia Indonesia, n.d.).

Lebih dari satu dekade terakhir hubungan antara Indonesia-Australia telah berkembang menjadi lebih kuat dan komprehensif. Untuk memperkuat hubungan kerjasama dan kemitraan komprehensif tersebut, kedua negara juga telah memiliki *Joint Declaration on Comprehensive Partnership Between Australia and the Republic of Indonesia* (2005) dan *Agreement Between the Republic of Indonesia and Australia on*

the Framework for Security Cooperation atau *Traktat Lombok (2006)* (Kedutaan Besar Republik Indonesia).

Adapun diratifikasinya Traktat Lombok ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kedekatan geografis antara kedua negara. Kedekatan geografis antara kedua negara ini dapat menjadi hal yang menguntungkan dan menjadi boomerang yang bisa menghancurkan. Dekatnya wilayah ini dapat membuat Australia turut untuk ikut campur dalam permasalahan domestik yang terjadi di Indonesia. Contohnya ialah Australia beberapa kali terlihat melakukan intervensi terhadap kasus Timor-Timur dan OPM yang terjadi Indonesia. Sehingga dengan penandatanganan Traktat Lombok dapat menjadi pengikat supaya Australia tidak ikut campur dalam masalah domestik Indonesia.

Kedekatan geografis ini juga bisa menguntungkan bagi kedua negara. Bagi Australia, kedekatan geografis yang dimiliki dengan Indonesia ini dapat menjadi penghubung bagi Australia untuk melakukan kerjasama dengan negara-negara di seluruh Asia, baik Asia Tenggara, Timur dan Selatan karena sebagian besar dalam kerjasama perdagangan lebih sering menggunakan jalur laut, negara-negara dari Asia tersebut sebelum sampai ke Australia pasti lebih dulu melewati Indonesia.

Sedangkan bagi Indonesia, kedekatan geografis ini menguntungkan dalam hal perdagangan karena sebagian besar kebutuhan akan barang baku penolong dan modal didapatkan dari Australia. Kedekatan geografis ini dapat menghemat biaya yang akan dikeluarkan oleh Indonesia karena letak Australia yang dekat. Salah satu dari bahan baku penolong tersebut adalah garam.

HASIL DAN ANALISIS

Seiring dengan perkembangan zaman, aktivitas berbagai macam bentuk perdagangan telah menjadi bagian yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini dilakukan sebagai langkah untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh manusia itu sendiri begitu pula yang terjadi dalam suatu negara. Awalnya aktifitas perdagangan terjadi antar individu secara sederhana melalui sistem barter, namun sejalan dengan semakin beragamnya kebutuhan yang diperlukan mengakibatkan perdagangan tidak hanya dilakukan antar individu namun telah meluas menjadi antar satu negara dengan negara lain atau lebih. Perdagangan

internasional itu sendiri merupakan suatu proses tukar menukar berbagai barang dan jasa yang didasarkan atas kehendak atau keinginan sukarela dari masing-masing pihak hingga terjadinya kesepakatan (Prasetia, 2012, p. 2).

Setiap negara memiliki karakteristik, sumber daya, ekonomi, dan sosial yang berbeda dengan negara lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan komoditas yang dihasilkan di tiap-tiap negarapun berbeda. Suatu negara mungkin membutuhkan komoditas yang tidak mampu diproduksi sendiri di negaranya namun dimiliki oleh negara lain. Atas dasar inilah yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional.

Salah satu teori yang terkenal dalam perdagangan internasional ialah teori keunggulan komparatif oleh David Ricardo. Ricardo menyatakan bahwa meski suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan (*disadvantage*) absolut dalam memproduksi kedua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun

perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Negara yang kurang efisien dalam memproduksi suatu komoditi akan melakukan spesialisasi dalam produksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil, dari komoditi inilah negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif. Sebaliknya, negara tersebut akan mengimpor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih besar, dari komoditi inilah negara tersebut mengalami kerugian komparatif. Hal ini dikenal sebagai hukum keunggulan komparatif (*Law of Comparative Advantage*) (Salvatore, 1995, p. 3).

Dengan kata lain, setiap negara akan memperoleh keuntungan jika suatu negara melakukan spesialisasi pada produksi yang dapat diproduksinya pada biaya yang relatif lebih murah dan mengimpor apa yang dapat diproduksinya pada biaya yang relatif lebih mahal. Hukum keunggulan komparatif inilah yang menjadi dasar bagi suatu negara untuk saling

menukarkan komoditi melalui ekspor dan impor. Berangkat dari pemahaman ini, Indonesia memutuskan untuk melakukan impor garam dari Australia karena didasarkan atas produksi garam Indonesia yang tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan garam dalam negeri. Selain itu, kebutuhan untuk garam industri dibutuhkan dengan kualitas yang lebih bagus. Australia menghasilkan garam dengan kualitas yang baik disebabkan oleh kemajuan teknologi dalam proses pengolahannya, sedangkan garam di Indonesia masih dihasilkan dengan cara tradisional.

Garam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan industri di dalam negeri. Garam tidak hanya digunakan sebagai konsumsi masyarakat namun juga sebagai bahan baku berbagai macam industri. Sebagian besar garam yang diproduksi oleh rakyat dengan mengandalkan cara-cara tradisional menyebabkan produktivitas dan kualitas garam yang dihasilkan relatif rendah sehingga garam produksi rakyat ini

sebagian besar tidak dapat diserap oleh industri didalam negeri. Apabila dibandingkan antara kebutuhan nasional dan kemampuan produksi, maka produksi garam nasional hanya mampu memenuhi kebutuhan dari sisi konsumsi saja, sementara untuk kebutuhan bahan baku industri masih bergantung pada impor (Ardiyanti, 2016, p. 7).

Baik Australia maupun Indonesia tetap dapat diuntungkan dari aktifitas perdagangan ini. Untuk Indonesia, impor garam dari Australia dapat mengurangi biaya yang akan dikeluarkan daripada harus memproduksi garam didalam negeri yang sesuai untuk kebutuhan industri, impor garam lebih murah dibandingkan dengan mengimpor teknologi untuk meningkatkan produksi garam di dalam negeri, selain itu perkembangan industri di dalam negeri yang membutuhkan bahan baku garam tetap berjalan dan tidak terhambat akibat dari terpenuhinya kebutuhan akan bahan baku yaitu garam. Sedangkan untuk Australia, dengan mengekspor garam ke

Indonesia maka keuntungan yang didapat yaitu tersedianya pasar baru bagi produksi garam Australia yang melimpah selain itu Australia juga dapat memperluas pasar internasionalnya.

Meskipun Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 99.093 kilometer dan merupakan salah satu negara dengan garis pantai terpanjang didunia, namun yang memenuhi syarat sebagai lokasi tambak hanyalah sebesar 26.024 ha. Hal ini dikarenakan dalam memproduksi garam, penentuan tambak turut dipengaruhi oleh sejumlah faktor yaitu air laut dan tanah lokasi tempat garam diproduksi. Produksi garam di Indonesia hanya dilakukan dengan memanfaatkan air laut, berbeda dengan di Australia, meski hanya memiliki garis pantai sepanjang 25.760 km, namun produksi garam tidak hanya dengan memanfaatkan air laut akan tetapi juga dari danau air asin dan danau garam kering (playa) yang berada di daerah gurun (Surono, 2011).

Lahan tambak garam yang dimiliki Indonesia tidak mampu mencukupi kebutuhan garam nasional dalam negeri, lahan yang tersebar di berbagai macam daerah tersebut hanya mampu memproduksi 1-2 juta ton pertahunnya, berbeda dengan Australia, seluruh industri garam dikelola oleh perusahaan besar yang menyebabkan produksinya stabil. Satu perusahaan industri Australia seperti Dampier mampu memproduksi garam sebesar 4 juta ton. Jumlah tersebut melebihi jumlah yang bisa dihasilkan oleh Indonesia (Jamil, Tinaprilla, & Suharno, 2017, p. 522).

Adapun hukum keunggulan komperatif dari David Ricardo juga melatarbelakangi terjadinya liberalisasi dalam sistem perdagangan internasional. Kebijakan liberalisasi sendiri adalah kebijakan perdagangan yang diambil suatu negara yang mencerminkan pergerakan ke arah yang lebih netral, liberal atau terbuka (Nongsina, 2007).

Liberalisasi di Indonesia ditandai dengan keikutsertaan Indonesia General Agreement on Tariffs and Trade (GATT) pada 24 februari tahun 1950. Selanjutnya, peran GATT semakin diperdalam dengan dibentuknya World Trade Organization (WTO) pada Putaran Uruguay. Kemudian, Indonesia meratifikasi perjanjian dengan WTO melalui Undang-Undang No. 7 Tahun 1994 yang berisi tentang persetujuan pembentukan organisasi perdagangan dunia.. Hal tersebut menjadi pertanda bahwa Indonesia telah ikut dalam lingkaran liberalisasi perdagangan Internasional. Dengan demikian WTO akan menerapkan aturan-aturan perdagangan internasional terhadap anggota-anggotanya (Rahmadani, 2016).

Inti dari GATT adalah pertama, jika ingin mengatur arus barang, pakailah tarif dan jangan menggunakan non-tariff barrier (NTB); kedua, turunkan tarif; ketiga, jangan diskriminatif. Sejatinya WTO sendiri dibentuk dengan tujuan agar dapat menciptakan suatu sistem perdagangan

yang bebas dan juga adil dalam sistem internasional. Termasuk didalamnya terdapat liberalisasi perdagangan di sektor pertanian yang seyogyanya menimbulkan berbagai permasalahan. Beberapa diantaranya seperti produk pangan lokal kalah bersaing dengan produk impor, akibatnya disinyalir dapat menciptakan ketergantungan impor.

Sejak tahun 1990-an Indonesia sudah melakukan impor garam, aktifitas impor ini tidak terlepas dari adanya perdagangan bebas. Melalui WTO diharapkan hambatan dalam perdagangan dikurangi salah satunya adalah pada sektor pertanian. Liberalisasi sektor pertanian ini tertuang didalam *Agreement of Agriculture (AoA)*. Melalui liberalisasi pertanian ini, diharapkan setiap negara mau menghapus tarif dan subsidi pertanian sehingga produk impor dapat bersaing didalam suatu negara. Kebijakan ini membuat produk impor membanjiri pasar domestik, produk dalam negeri tidak mampu bersaing dan pada

akhirnya mengharuskan untuk terus mengimpor (Tanaem, 2015).

Bukti dari adanya penghapusan hambatan dalam perdagangan dikemukakan oleh Departemen Keuangan dan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, dalam kurun waktu 2003-2012, terjadi penurunan tarif bea masuk pada komoditas garam. Garam konsumsi dikenakan bea 5 persen dan garam industri dikenakan bea masuk sebesar 10 persen. Namun, versi berbeda diberikan oleh Departemen Perdagangan yang menunjukkan bahwa semua garam impor, baik untuk tujuan konsumsi maupun industri tidak dikenakan tarif masuk sama sekali. Hal ini ada kaitannya dengan kesepakatan yang dibuat dalam kerangka *ASEAN-Australia New Zealand Free Trade Agreement (AANFTA)*. Dalam kerjasama ini, disebutkan bahwa tarif yang dikenakan terhadap sejumlah produk unggulan Australia ke Indonesia secara bertahap akan dikurangi hingga menjadi 0% dan diberlakukan sejak tahun 2009-2010. Salah satu komoditas unggulan

tersebut adalah garam (Boenarco, 2012, p. 81).

Selain perdagangan internasional, ketergantungan Indonesia terhadap impor garam dari Australia juga dipengaruhi oleh kedekatan geografis antar kedua negara. Kedekatan geografis ini dimanfaatkan baik oleh Indonesia dan Australia sebagai sarana untuk memperkuat hubungan bilateral dalam rangka kerjasama di bidang ekonomi.

Hubungan bilateral didefinisikan sebagai suatu bentuk kerjasama antar dua negara, baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan pertahanan keamanan yang merupakan implementasi dari kebijakan nasional guna memenuhi kebutuhan domestik suatu negara, dimana negara manapun di dunia tidak akan mampu berdiri sendiri tanpa mengadakan interaksi dengan negara lain.

Indonesia dengan Australia yang bertetangga dapat melakukan hubungan kerjasama yang akan menguntungkan bagi kedua belah pihak. Baik Indonesia dan Australia dapat menjalin hubungan bilateral sebagai langkah untuk mensejahterkan

kehidupan warga negara nya masing-masing.

Guna mengatasi kekurangan yang dialami oleh Indonesia dalam pemenuhan kebutuhan nasionalnya pada sektor garam, Indonesia dalam kacamata hubungan internasional melakukan kebijakan-kebijakan yang mendukung atas kepentingan nasional. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa tinjauan dalam perspektif ekonomi politik, seperti memenuhi kebutuhan nasional akan garam dapat melakukan kebijakan-kebijakan melalui impor garam dari negara-negara penghasil garam (Afif, 2018, pp. 10-11).

Salah satu negara produsen garam dunia adalah Australia. Australia menghasilkan garam dengan lama proses produksi lebih lama yaitu 3-4 bulan berbeda dengan Indonesia yang hanya memakan waktu 3-4 hari apabila cuaca kering normal. Proses pengolahan garam di Australia dilakukan melalui beberapa tahap dengan skala industri yang modern yang didukung dengan luasnya lahan pengolahan garam yang mencapai puluhan ribu hektar yang dapat menghasilkan garam dengan ketebalan mencapai 7 meter dan benar-benar mengkristal sehingga garam yang dihasilkan berkualitas tinggi. Selain itu, garam yang dihasilkan oleh Australia tidak hanya berasal dari laut namun juga berasal dari air danau asin dan danau garam

kering (playa) yang berada di daerah gurun (Sutianto, 2015).

Untuk melakukan aktifitas impor ini maka dibutuhkanlah kerjasama antara Indonesia dengan negara-negara penghasil garam baik dalam rangka kerjasama bilateral maupun multilateral. Indonesia menjalin kerjasama dalam hal impor garam dengan beberapa negara seperti Tiongkok, India, Selandia Baru, dan Australia. Akan tetapi, dominasi dari garam impor yang masuk ke Indonesia sebagian besar berasal dari Australia. Adapun pertimbangan Indonesia dalam membeli garam impor dari Australia selain karena hubungan antar kedua negara yang sudah terjalin lama yaitu sejak paska kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Australia merupakan salah satu negara yang memberikan dukungan bagi perjuangan rakyat Indonesia dalam meraih kemerdekaannya. Selain itu, Australia adalah salah negara pertama yang mengakui kedaulatan Indonesia sebagai sebuah negara yang merdeka setelah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 agustus 1945 (Kedutaan Besar Republik Indonesia).

Adapun faktor lain yang menyebabkan Indonesia untuk lebih memilih mengimpor garam dari Australia ialah karena jarak. Impor garam dari negara lain seperti Tiongkok dan India dipandang tidak ekonomis karena lamanya perjalanan dan biaya transportasi yang akan

dikeluarkan menjadi lebih mahal. Australia berada dibelahan bumi bagian selatan antar Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia yang berada di Benua Asia ini berada di sebelah utara Australia. Australia saling berbagi wilayah lautan dengan negara-negara tetangganya yang terdekat salah satunya adalah Indonesia. Pada titik batasnya yang terdekat, Indonesia dan Australia hanya terpisah jarak beberapa kilometer saja (Lembaga Australia Indonesia).

Dekatnya wilayah laut antara Indonesia dan Australia ini bahkan menyebabkan Indonesia dan Australia berbagi perbatasan maritim di Samudera Hindia. Indonesia-Australia berbagi wilayah di seberang laut Australia yaitu Pulau Christmas dan Pulau Jawa. Pulau Christmas ini berada di seberang laut Australia yang terletak di Samudera Hindia dan hanya berjarak 344 km di sebelah selatan pantai selatan Jawa. Berdasarkan pada hukum laut internasional dalam pasal 12 UNCLOS, Pulau Christmas milik Australia ini berhak untuk menghasilkan berbagai macam zona maritime. Klaim dari Australia ini meluas ke garis tengah, sedangkan klaim dari Indonesia yaitu berdasarkan pada Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yang memperpanjang 200 mil laut dari pantai Jawa yang hanya memungkinkan "gelembung" teritorial laut 12 mil laut disekitar Pulau Christmas

(Australasian Legal Information Institute, 1997). Hal ini memungkinkan nelayan-nelayan dari Indonesia boleh untuk melaut di sekitar Pulau Christmas.

Dengan kedekatan wilayah geografis ini maka dapat menghemat biaya yang akan dikeluarkan oleh Indonesia untuk melakukan impor garam dari Australia. Jarak yang akan ditempuh oleh kapal-kapal yang mengangkut garam dari Australia lebih pendek dari pada jarak yang akan ditempuh oleh kapal-kapal yang mengangkut garam dari negara lain seperti India dan Tiongkok.

Kapal-kapal pengangkut barang yang berasal dari Townsville Australia hanya memakan waktu kurang lebih 10 hari untuk bisa sampai di pelabuhan Tanjung Priok Jakarta. Kapal-kapal tersebut dapat masuk langsung ke Indonesia melalui rute ke Sorong (Papua Barat) dan langsung dilanjutkan ke Pelabuhan Tanjung Priok. Townsville sendiri merupakan sebuah kota terbesar yang terletak di Australia bagian utara, pelabuhan dari kota ini sendiri merupakan pintu gerbang utama bagi ekspor industri pertanian, pertambangan, dan peternakan yang termasuk didalamnya komoditas berupa garam. Berbeda dengan jalur yang di tempuh dari Tiongkok yang harus melewati Malaysia dan Singapura (detikfinance, 2015).

KESIMPULAN

Pada tahun 2010-2015 polemik akan impor garam ramai diperbincangkan oleh masyarakat yang merasa heran, Indonesia yang merupakan negara kepulauan namun harus melakukan impor garam. Dalam kurun waktu tersebut, impor garam yang diterima oleh Indonesia sebagian besar di pasok dari Australia, sebenarnya Indonesia telah melakukan impor garam sejak tahun 1990 namun karena jumlah impor yang dilakukan oleh Indonesia semakin besar sehingga menarik perhatian masyarakat. Meski ada beberapa negara yang memasok garam impor ke Indonesia, namun sejak parktik impor garam dilakukan oleh Indonesia, Australia selalu menjadi negara yang paling utama dalam memasok garam impor ke Indonesia, sehingga hal ini berakibat Indonesia mengalami ketergantungan garam impor dari negara tersebut.

Adapun keputusan pemerintah dalam melakukan impor garam terutama dari negara Australia, bukan semata hanya karena faktor internal seperti pengaruh

cuaca, jumlah penduduk Indonesia yang setiap tahun mengalami peningkatan cukup tinggi, sumber daya manusia, modal dan teknologi yang ada belum memadai Indonesia untuk bisa mencukupi produksi garam dalam negeri. Namun dalam hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal seperti kerjasama antara Indonesia-Australia, perdagangan internasional, serta kedekatan geografis kedua negara .Sehingga agar menguntungkan kedua belah pihak maka dilakukanlah perdagangan internasional, Australia yang memiliki jumlah garam yang melimpah dengan kualitas yang diinginkan oleh industri dalam negeri dapat mengekspor garam produksinya ke Indonesia, sedangkan Indonesia dapat menghemat biaya yang akan dikeluarkan dalam faktor produksi garam didalam negeri dengan garam impor dari Australia. Selain itu, kedekatan akan wilayah geografis yang dimiliki oleh kedua negara menjadi pertimbangan lain Indonesia memilih untuk mengimpor garam dari

Australia. Kemudahan yang ditawarkan dari adanya perdagangan internasional inilah yang membuat Indonesia mengalami ketergantungan garam dari Australia.

REFERENCES

- Afif, M. K. (2018). *PENPENGARUH LIBERALISASI PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP KOMODITAS GARAM INDONESIA*. Pasundan: Universitas Pasundan. Retrieved from <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/33772>
- Anonim. (2010). Peningkatan Kerja Sama Perdagangan Bilateral Indonesia – Australia Dalam Kerangka Economic Partnership. *Buletin Kerjasama Perdagangan Internasional*, 3, 14-15.
- Ardiyanti, S. T. (2016). PRODUKSI GARAM INDONESIA. *Info Komoditi Garam*, 7.
- Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan. (2016). DILEMA PERGARAMAN DI INDONESIA. *Info Komoditi Garam*, 2.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Impor Garam menurut Negara Asal Utama, 2010-2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.bps.go.id/statictable/2019/02/14/2013/impor-garam-menurut-negara-asal-utama-2010-2017.html>
- Baihaki, L. (2013). Ekonomi Politik Kebijakan Impor Garam Indonesia Periode 2007-2012. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5.
- Hanung, R. (2018, Januari 25). *News : Gagalnya Industri Garam RI*. Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180125103630-4-2475/gagalnya-industri-garam-ri/3>
- Jamil, A. S., Tinaprilla, N., & Suharno. (2017, Juli). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERMINTAAN DAN EFEKTIVITAS KEBIJAKAN IMPOR GARAM INDONESIA. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1).
- Kedutaan Besar Republik Indonesia. (n.d.). *Hubungan Bilateral Indonesia-Australia*. <https://www.kemlu.go.id/canberra/id/Pages/Australia.aspx>.
- Kemala, G. W. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Impor Garam Indonesia (Dari Mitra Dagang Australia, India, Selandia Baru, dan Cina)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:GodxAWaw1AIJ:https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/63861+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id>
- Kementerian Kelautan Dan Perikanan. (2016). *Analisis Produksi Garam Indonesia*. Kementerian Kelautan Dan Perikanan. Retrieved from <http://statistik.kkp.go.id/sidatik-dev/berita/analisis%20produksi%20garam%20indonesia.pdf>
- Kumparan NEWS. (2017, Agustus 4). *Australia Sukses Jadi Raja Garam karena Teknologi, RI Masih Manual*. Retrieved from Kumparan: <https://kumparan.com/@kumparannews/australia-sukses-jadi-raja-garam-karena-teknologi-ri-masih-manual>
- Munadi, E. (2016). DILEMA PERGARAMAN DI INDONESIA. *Info Komoditi Garam*, 2.
- Nongsina, F. S. (2007). *PENGARUH KEBIJAKAN LIBERALISASI PERDAGANGAN TERHADAP LAJU PERTUMBUHAN*

- EKSPOR-IMPOR INDONESIA*. Depok: Universitas Indonesia. Retrieved from <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:vKcFgDuq4TIJ:mu khyi.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/9106/PENGARUH%2BKEBIJAKAN%2BLIBERALISASI%2BPERDAGANGAN%2BTERHADAP%2BLAJU%2BPERTUMBUHAN%2BEKSPOR-IMPOR%2BINONESIA.pdf+%&cd=17&hl=en&ct=clnk&gl=id>
- Patmasari, T., Artanto, E., & Rimayanti, A. (2016). PERKEMBANGAN TERAKHIR BATAS MARITIM INDONESIA DENGAN NEGARA TETANGGA. *Seminar Nasional Peran Geospasial dalam Membingkai NKRI* (p. 18). Bogor: Pusat Pemetaan Batas Wilayah - Badan Informasi Geospasial. Retrieved from <http://semnas.big.go.id/index.php/SN/article/viewFile/98/28>
- Rahmadani. (2016, oktober 16). *LIBERALISASI SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA*. Retrieved from HIMAHI FISIP UNHAS: <https://himahiunhas.org/index.php/2016/10/16/liberalisasi-sektor-pertanian-di-indonesia/>
- Salvatore, D. (1995). *Ekonomi Internasional : Seri Buku SCHAUM Teori dan Soal-soal*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Salvatore, D. (2013). *International Economic*. New York: Wiley.
- Sungkawa , D. (2010). Geografi Regional Indonesia. In *Diktat Kuliah* (pp. 1-24).
- Suranovic, S. (2012). *Policy and Theory of International Trade*. Princexml.com. Retrieved from <https://2012books.lardbucket.org/pdfs/policy-and-theory-of-international-trade.pdf>
- Surono, A. (2011, November 30). *Ironi Garam di Negeri Bahari*. Retrieved from Intisari online: <https://intisari.grid.id/read/0375060/ironi-garam-di-negeri-bahari>
- Sutianto, F. D. (2015, September 22). RI Impor Garam Industri dari Australia Hingga China. Retrieved from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3025127/ri-imporgaram-industri-dari-australia-hingga-china>
- Tanaem, E. R. (2015). *Indonesia Menghadapi Politik Liberalisasi Garam*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Wijaya, D. M. (2017). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA PERIODE 1980-2016*. Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.